

Literasi Awal Kesulitan Menulis Dan Membaca Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

¹Irina Putri Andini, ²Farid Ahmadi

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang
Email: ¹irina.jm88@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesulitan menulis dan membaca permulaan, deskripsi faktor yang mempengaruhinya, dan deskripsi usaha yang dilakukan guru untuk meminimalisir kesulitan menulis dan membaca permulaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dan pengambilan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya ditemukan siswa yang kesulitan dalam menghafal huruf, baik bentuk maupun bunyinya, adanya penambahan dan pengurangan huruf dalam suatu kata, baik ketika sedang menulis maupun membaca, kesulitan menulis dengan susunan kata dengan pola KV-KV-KV, KV-KVK, dan KVK-KV. Kesulitan membaca dengan tiga suku kata, kata yang memiliki huruf konsonan dalam susunan suku katanya, dan susunan kata dengan pola KVK-KV-KV. Kurangnya bimbingan orang tua dan kurangnya minat serta motivasi siswa dalam belajar menjadi faktor temuan yang mendasari kesulitan menulis dan membaca permulaan. Sebagai upaya meminimalisir kesulitan menulis dan membaca yang dialami siswa, Guru melakukan berbagai usaha seperti menggunakan metode pembelajaran yang beragam, berkolaborasi dengan orang tua, dan memberikan dukungan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Keterampilan Bahasa; Kesulitan Belajar Awal; Strategi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan untuk belajar berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berpikir (Cooper et al., 2015, p. 5) Kemampuan literasi dapat berkembang ketika seseorang berpartisipasi dalam berbagai pengalaman langsung maupun tidak langsung dalam Literasi. Perkembangan dalam literasi anak, dimulai dengan mengembangkan bahasa lisan (menyimak dan berbicara) kemudian belajar menulis dan membaca (Cooper et al., 2015, p. 5). Bahasa adalah tahap awal dalam literasi dan Keterampilan menulis dan membaca adalah dasar dari Bahasa (Casbergue & Strickland, 2016, p. 3). Kemampuan literasi memiliki lima tahapan dalam perkembangan dari literasi dasar hingga Dalam bukunya, Cooper dkk. (2015, hlm. 9) menjelaskan tahapan perkembangan kemampuan literasi:

1. **Early Emergent Literacy.** Pada tahap ini anak mulai mengembangkan fondasi keterampilan literasinya. Tahapan ini biasanya terjadi sebelum anak masuk ke bangku sekolah. Kemampuan dikembangkan adalah

pengembangan bahasa lisan, menulis dengan menggambar atau mencoret-coret, dan rasa ingin tahu terhadap tulisan. pada tahap ini pula, anak menjadi penasaran dengan tulisan cetak.

2. **Emergent Literacy.** Pada tahap ini anak menjadi lebih tertarik dengan keterampilan menulis dan membaca. Anak mulai menggunakan pola bahasa lisan yang sesuai, serta membentuk dan menamai huruf. Pada tahap ini, anak juga mulai mengetahui konsep tentang tulisan, seperti mengenali huruf atau kata. Sebagian besar anak menyelesaikan tahap ini di akhir taman kanak-kanak atau pada awal kelas Satu.
3. **Beginning Reading and Writing.** Pada tahap ini kemampuan bahasa lisan siswa berkembang, dan siswa mulai menguasai kemampuan menulis dan membaca dengan lebih baik. Siswa mengetahui cara pengucapan kata dan mengembangkan kefasihan dalam membaca, serta siswa dapat memahami lebih banyak arti kata. Tahap ini berlanjut dari kelas Satu hingga kelas Dua sampai kelas Tiga.
4. **Almost Fluent Reading and Writing.** Pada tahap ini siswa semakin mahir pada semua aspek literasi. Siswa dapat membaca di dalam hati lebih banyak, lebih banyak menulis, dan lebih banyak memiliki kosa kata bahasa lisan. Bagi sebagian besar siswa, tahap ini dimulai di akhir kelas Dua dan dapat terus berlanjut sampai awal kelas Empat atau kelas Lima.
5. **Fluent Reading and Writing.** Pada tahap ini, siswa mampu menggunakan kemampuan membaca, menulis, dan bahasa lisan untuk berbagai tujuan. Siswa telah mencapai sebagian besar kemampuan membaca dan menulis. Bagi beberapa siswa, tahap ini dimulai ketika Kelas Empat dan berlanjut hingga kelas-kelas tinggi sekolah dasar dan ke sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Bahkan, perkembangan menulis dan membaca yang lancar terus berkembang sepanjang hidup seseorang.

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terdapat pembelajaran yang merupakan pembelajaran literasi Bahasa. Kemendikbud RI (2022, hlm. 1) menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi. Kemampuan literasi. Menulis dan membaca sangat penting bagi manusia,

terutama bagi anak-anak. Menulis dan membaca merupakan Bahasa dan merupakan upaya untuk menyampaikan makna menggunakan simbol diatas kertas. Dengan menulis dan membaca siswa dapat membagikan apa yang ada dalam pikirannya, selain itu dalam bidang akademik siswa yang dapat membaca dan menulis dapat mengikuti pembelajaran Siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca akan kesulitan untuk mengungkapkan atau membagikan apa yang sedang ada di pikirannya dan mengalami kendala dalam bidang akademiknya, siswa akan tertinggal karena siswa belum bisa memahami apa yang mereka pelajari. (Casbergue & Strickland, 2016, p. 103)

Siswa yang baru datang ke sekolah memiliki keterampilan bahasa yang sederhana dan sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan bahasanya melalui pengalaman berbahasa yang ada disekolah sehingga keterampilan berbahasa siswa menjadi lebih baik dari sebelum ia datang ke sekolah (Casbergue & Strickland, 2016, p. 5). Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi kegiatan seperti membaca dengan suara keras, mendongeng dan interaksi dengan menggunakan ragam bahasa terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar (Alramamneh et al., 2023, p. 2)

Namun, dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan dapat ditemukan siswa yang mengalami. kesulitan menulis dan membaca. (Cooper et al., 2015, p. 346) Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusno et al. (2020). Dalam penelitiannya ditemukan sejumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam menulis dan membaca antara lain kurangnya minat belajar dan membaca, serta kurangnya bantuan keluarga dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Kesulitan menulis dan membaca permulaan ini tidak boleh diabaikan. Siswa yang sudah memiliki keterampilan dalam membaca dan menulis akan terus menunjukkan perkembangan kemampuannya yang lebih baik dari pada siswa yang mengalami kesulitan menulis dan membaca. Hal ini akan menimbulkan adanya kesenjangan hasil belajar (Schiefele et al., 2016, p. 55). Perlu diingat, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti yang dilakukan oleh Kusno et al., pp. (2020, pp. 435–437), faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan menulis dan membaca

permulaan begitu beragam. Siswa yang mengalami kesulitan tidak sama satu dengan yang lain (Cooper et al., 2015, p. 346). Siswa A misalnya mengalami kesulitan karena belum bisa menghafalkan huruf, siswa B mengalami kesulitan karena tidak suka belajar menulis, dan siswa C mengalami kesulitan karena belum bisa menghafal huruf, tidak suka belajar, dan merasa belajar menulis itu sulit. Setiap siswa yang mengalami kesulitan memiliki faktor yang berbeda, sehingga penanganannya pun berbeda sehingga perlu dilakukan pengamatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah dua Guru Kelas 1 dan tujuh siswa yang mengalami kesulitan menulis dan membaca permulaan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik validasi yang digunakan adalah dengan cara meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Dalam teknik analisis data menggunakan teknik analisis data teknik Spradley. Teknik analisis data ini menggunakan beberapa tahapan yaitu Analisis Domain yaitu memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh, Analisis Taksonomi yaitu penjabaran data menjadi lebih rinci, Analisis Kompensial yaitu mencari ciri yang lebih spesifik, dan Analisis Tema Kultural yaitu mencari hubungan dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Lemponsari dengan tujuh siswa yang mengalami kesulitan menulis dan membaca permulaan dan dua guru kelas I yang menjadi narasumber. Selama proses penelitian, ditemukan bahwa kelas I menggunakan pendekatan kelas Multidimensional. Kelas Multidimensional memiliki lebih banyak aktivitas dan mengakomodir keragaman dalam kemampuan dan kinerja belajar siswa (Schunk, 2012, p. 356). Pada kelas yang memiliki pendekatan Multidimensional memiliki perbedaan pada struktur tugas, dimana siswa mengerjakan tugas yang berbeda, siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca dan siswa yang tidak mengalami kesulitan menulis dan membaca.

Deskripsi Kesulitan Menulis dan Membaca Permulaan

1. RVA

Kesulitan utama yang dialami oleh RVA dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan adalah kesulitan untuk mengingat beberapa abjad, misalnya J,N,U, dan V. Dalam proses pembelajaran menulis permulaan RVA mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan. RVA mengalami kendala dalam penulisan kata yang kurang tepat. RVA sering kali menambah atau mengurangi huruf yang ada dalam suatu kata. Misalnya TAS menjadi TESA, BOTOL menjadi BOTOLO. RVA juga mengalami kesulitan saat RVA diminta untuk menulis kembali kata yang memiliki pola KV-KV-KV yang cukup asing bagi RVA. Selama proses pengamatan, RVA juga mengalami kesulitan menulis ketika RVA diminta untuk menulis kata yang dibacakan kembali pada buku. Kesalahan yang ditemukan adalah kurang lengkapnya penulisan dalam suatu kata. Sedangkan dalam proses pembelajaran membaca permulaan, RVA mengalami kesulitan dalam membaca kata yang memiliki lebih dari dua suku kata dan memiliki huruf konsonan dalam susunan katanya, misalnya MEMBACA.

2. RST

Kesulitan utama yang dialami oleh RST dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan adalah sulit untuk mengingat beberapa abjad baik dalam bentuk dan bunyi, seperti abjad B, D, K, N, P, Q, T, dan V. Hal ini menyebabkan RST mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menulis permulaan. Kesulitan menulis permulaan yang dialami oleh RST adalah kesulitan dalam mengekspresikan ide dengan tulisan. Kendala yang ditemukan yaitu RST menambahkan atau mengurangi huruf pada suatu kata yang ingin RST tulis dan penulisan ejaan suku kata yang kurang tepat. Misalnya LAPTOP menjadi LELOPOT dan TAS menjadi TERAS. Selama proses pengamatan ditemukan juga penulisan yang kurang tepat pada kata yang memiliki susunan kata dengan pola KV-KVK dan KV-KV-KV yang menggunakan ilustrasi sebagai mediana. Misalnya JERUK menjadi JERUKK dan KERETA menjadi KETARE. Sedangkan dalam proses

pembelajaran membaca permulaan, RST memiliki kesulitan dalam membaca kata yang memiliki lebih dari dua suku kata yang memiliki susunan huruf konsonan pada susunan katanya. Misanya MEMBACA.

3. MKY

Kesulitan utama yang dialami oleh MKY dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan adalah sulit dalam mengingat beberapa huruf abjad baik dalam bentuk dan bunyi, seperti huruf B, D, K, N, P, Q, T, dan V. Sehingga dalam proses pembelajaran menulis permulaan, MKY sering kali menulis huruf abjad dengan terbalik, misalnya “b” menjadi “d” dan “t” menjadi “ “. MKY memiliki kesulitan dalam menulis kata yang memiliki pola kata KV-KVK dan KVK-KV. Misalnya KUNCI menjadi KUCI, JERUK menjadi KERU. Selama proses pengamatan ditemukan juga kesulitan dalam mengekspresikan ide dalam tulisan. Misalnya MAIN menjadi MAYIN. Sedangkan dalam proses pembelajaran membaca permulaan, dikarenakan MKY belum dapat mengingat beberapa huruf abjad. MKY kesulitan dalam membaca beberapa huruf abjad dalam kata. MKY menjadi ragu dan kurang percaya diri dalam membaca. Kesalahan yang ditemukan, Misalnya LUCU menjadi LUCA, MENARA menjadi MENATA.

4. SRY

Kesulitan utama yang dialami oleh SRY dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan adalah sulit dalam mengingat beberapa huruf abjad baik dalam bentuk dan bunyi, seperti huruf D, G, H, K, L, M, N, O, dan Q. SRY juga mengaku sering kebingungan dalam penulisan huruf B dan D. SRY memiliki kesulitan dalam menulis kata yang memiliki pola KVK-KV dan KV-KV-KV. Ditemukan penulisan yang kurang tepat dalam penulisan suatu kata, seperti kurangnya huruf abjad dan letak suku kata yang kurang tepat. Misanya KUNCI menjadi KUCI dan KERETA menjadi KETARE. Sedangkan dalam proses pembelajaran membaca permulaan, karena SRY belum dapat mengingat beberapa huruf abjad. SRY menjadi ragu-ragu dalam membaca hingga mengira-ngira kata yang akan dibacanya. Misalnya DADU menjadi LADU. Hal ini juga terjadi pada susunan kaya yang

memiliki pola KV-KV-KV, SRY membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk memahami kata yang akan ia baca.

5. STR

Kesulitan utama yang dialami oleh STR dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan adalah sulit dalam mengingat beberapa huruf abjad baik dalam bentuk dan bunyi, seperti huruf H, G, P, Q, T, W, dan Y, Sehingga dalam penulisan kata STR mengalami hambatan dalam penulisannya. Dalam penulisan dengan menggunakan ilustrasi sebagai media, penulisan TOPI menjadi TOI, DADU menjadi DAU, PEPAYA menjadi PEA. STR juga mengalami kesulitan saat diminta untuk menuliskan kembali kata yang dibacakan. Misalnya BUKU menjadi BUAKU. Sedangkan dalam proses pembelajaran membaca permulaan, karena STR belum dapat mengingat beberapa huruf abjad. STR menjadi ragu dalam membaca hingga akhirnya mengira-ngira kata yang akan dibacanya. Misalnya SOTO menjadi SEKOLAH.

6. FRS

Kesulitan utama yang dialami oleh FRS dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan adalah sulit dalam mengingat huruf abjad baik dalam bentuk dan bunyinya. Seperti huruf B, D, F, G, I, J, L, N, O, P, Q, W, dan X. Dalam proses pembelajaran menulis permulaan, kesulitan yang dialami FRS adalah kurang tepatnya penulisan huruf pada suatu kata. Misalnya DADU menjadi DAUD dan PEPAYA menjadi DEPAYA.

Sedangkan dalam proses pembelajaran membaca permulaan, karena FRS belum dapat mengingat huruf abjad. FRS membutuhkan bimbingan dengan perlahan dalam proses pembelajaran membaca permulaan.

7. AGL

Kesulitan utama yang dialami oleh AGL dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan adalah sulit untuk mengingat huruf abjad baik dalam bentuk dan bunyinya. Huruf abjad yang sudah diingat baik dalam proses pembelajaran menulis dan membaca adalah A, B, I, U, E, dan

O. Sehingga dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan AGL masih terus memerlukan bimbingan secara personal.

Dalam proses penelitian, semua siswa memiliki kesamaan dalam kemampuan menulisnya yaitu siswa belum dapat untuk mempraktikkan sikap menulis yang baik dan benar. Siswa masih suka menulis dengan jarak terlalu dekat dengan buku, menulis dengan posisi duduk menunduk. Hal ini juga perlu menjadi perhatian, mengingat hal ini akan menjadi kebiasaan jika dibiarkan. Kesulitan menulis dan membaca permulaan yang dialami oleh siswa tidak boleh dianggap sederhana. Kesulitan yang dialami oleh siswa dapat mempengaruhinya dalam proses pembelajaran selanjutnya. Siswa akan mulai untuk meragukan kemampuan belajarnya dan melihat keberhasilan akademik sebagai sesuatu yang tidak bisa dikontrol (Schunk, 2012, p. 522). Boersma & Chapman (1981) menambahkan, siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar memiliki perkiraan yang lebih rendah akan kesuksesan, menilai diri mereka memiliki kemampuan yang lebih rendah, dan menekankan kurangnya kemampuan sebagai penyebab kegagalannya (Schunk, 2012, p. 522). Kesulitan menulis dan membaca permulaan dapat terjadi karena faktor yang beragam. Dalam penelitian ini ditemukan dua faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis dan membaca yang dialami oleh siswa di SDN Lempongsari Semarang, yaitu kurangnya bimbingan orang tua dan kurangnya minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan.

Faktor yang mempengaruhi Kesulitan Menulis dan Membaca

1. Kurangnya bimbingan Orang tua

Faktor pertama yang ditemukan selama melakukan penelitian yang menjadi penyebab kesulitan menulis dan membaca permulaan yang dialami oleh siswa SDN Lempongsari Semarang adalah kurangnya bimbingan dari orang tua. Casbergue & Strickland (2016, hlm. 28) dalam bukunya menjelaskan orang tua atau orang dewasa memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan literasi siswa. Orang tua yang mengajak anaknya untuk ikut berpartisipasi atau membantu dalam kegiatan menulis dan membaca akan membentuk kebiasaan literasi di rumah. Dan hal ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran menulis dan membaca

permulaan di sekolah. Hal ini didukung juga oleh Amaro-Jiménez & Semingson (2011) dikutip dari Casbergue & Strickland, (2016, hlm. 28) dalam penelitiannya menemukan dengan melibatkan orang dewasa dalam kehidupan anak dalam mendukung perkembangan literasi anak terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berprestasi. Ditambah dengan semakin banyak kata yang diketahui oleh siswa, semakin banyak pula yang mereka baca dan semakin banyak siswa membaca, semakin banyak kata-kata baru yang mereka pelajari. Dalam hal ini Orang tua atau orang dewasa yang ada dilingkungan siswa sangat penting untuk membantu siswa untuk terus berkembang dalam proses pembelajaran berbahasa. (Hutton et al., 2017, p. 204)menambahkan, kegiatan membaca bersama orang tua dan anak dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dan perkembangan sosial-emosional serta berdampak positif bagi hubungan orang tua dan anak.

Hal ini didukung oleh Sénéchal & LeFevre (2002) yang mengungkapkan bahwa sikap orang tua terhadap kegiatan membaca dan literasi awal menjadi faktor penting yang berpengaruh pada kemampuan literasi siswa dalam berbagai konteks (Alramamneh et al., 2023, p. 2). Hal ini juga didukung oleh Katie Nelson (Cooper et al., 2015, p. 154) yang menyatakan siswa yang ada pada masa literasi awal perlu memerlukan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajarannya untuk memaksimalkan proses pembelajarannya.

Namun dalam proses penelitian, ditemukan empat dari tujuh siswa yang mengalami kesulitan menulis dan membaca permulaan tidak atau kurang didampingi orang tua mereka dalam proses pembelajaran di rumah. Dari sisi siswa dan guru terdapat beberapa alasan mengapa hal tersebut terjadi, misalnya karena orang tua siswa sibuk bekerja, menjadi orang tua tunggal, dan ada orang tua siswa yang kurang peduli dengan pendidikan anaknya. Hal ini membuktikan bahwa peran orang tua atau orang dewasa dalam lingkungan siswa sangat penting untuk membantu mengembangkan kemampuan kebahasaan siswa, dalam hal ini dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan. Selain itu, siswa yang terbiasa dalam lingkungannya melihat kegiatan literasi, seperti menulis dan membaca, pada kehidupan sehari-hari akan menjadikan siswa menjadi penasaran dengan

bagaimana bisa tulisan dan bahasa bekerja. Hal ini akan menumbuhkan rasa penasaran siswa terhadap kata dan huruf, dan siswa akan suka untuk bertanya bagaimana penulisan kata yang dia ucapkan. Sehingga dalam hal ini membuktikan bahwa lingkungan pada kehidupan siswa, baik di rumah, di sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan literasinya. (Casbergue & Strickland, 2016, p. 24).

2. Kurangnya minat dan motivasi

Motivasi adalah proses penguatan dan mempertahankan perilaku yang diarahkan pada tujuan (Schunk, 2012, p. 540). Sedangkan motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual namun memiliki peran sebagai penumbuh gairah, rasa senang, dan semangat untuk belajar, Motivasi juga dihubungkan dengan Minat. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri. (Sardiman A. M, 1986). Minat dan motivasi dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang penting, terutama dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan. Minat anak dalam belajar mengenai bunyi dan bentuk huruf dapat membantu siswa menjadi lebih ingat dengan cara pengucapan atau pengejaan huruf abjad (Casbergue & Strckland, 2016). Minat dan Motivasi siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Hal ini didukung oleh Ives dkk. (2020, hlm. 660–661) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi membaca siswa berhubungan dengan banyaknya jumlah bacaan yang dibacanya. Juga menambahkan motivasi siswa dalam belajar dapat mempengaruhi apa dan bagaimana mereka belajar. Sehingga nanti jika siswa belajar dan menganggap bahwa dia telah terampil, siswa akan menjadi lebih termotivasi untuk melanjutkan pembelajaran. Hal ini didukung juga oleh Puspitarini & Hanif. (2019, hlm. 53–54) yang menyatakan proses pembelajaran akan berjalan lancar ketika siswa memiliki motivasi untuk belajar dan menjadi faktor penentu dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan proses pembelajaran (Sardiman A. M, 1986).

Mengingat pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran, perlu adanya perhatian khusus mengenai motivasi bagi siswa dan guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya. Namun dalam proses penelitian ditemukan, empat dari tujuh siswa yang mengalami kesulitan menulis dan membaca permulaan tidak suka belajar, tidak menyukai buku, dan bahkan siswa tidak suka belajar menulis dan membaca permulaan. Kurangnya motivasi pada proses pembelajaran yang dialami oleh tujuh siswa di SDN Lempongsari Semarang dapat terjadi karena banyak faktor. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, dalam hal ini adalah menulis dan membaca permulaan, mengalami penurunan

Usaha yang dilakukan untuk meminimalisir Kesulitan Menulis dan Membaca Permulaan

1. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam

Dalam mendukung proses perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Guru harus memanfaatkan semua fungsi pendukung kemampuan berbahasanya, seperti melihat, mendengar, berpikir, dan berbicara (Schunk, 2012, p. 79). Menurut Sudjana (2009; Puspitarini & Hanif (2019, hlm. 54)) metode pembelajaran adalah cara guru untuk melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun pada penggunaan metode pembelajaran yang biasanya digunakan dengan cara ceramah, diskusi, dan demonstrasi memerlukan penggunaan media pembelajaran sebagai alat penyampaian informasi kepada siswa (Puspitarini & Hanif, 2019, p. 54).

Dalam penelitian ini, salah satu usaha yang dilakukan oleh guru kelas untuk meminimalisir kesulitan menulis dan membaca permulaan yang dialami oleh siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Guru Kelas I-A mengombinasikan berbagai media, metode pembelajaran, dan alat peraga. Misalnya dengan penggunaan kartu huruf, media audio visual, dan memberikan penilaian dengan menggunakan bintang atau tanda smile. Sama halnya dengan Guru Kelas I-B, beliau mengombinasikan penggunaan buku pendamping membaca permulaan, kartu huruf berbentuk es krim, balok huruf, penggunaannya seperti kartu huruf, dan video pembelajaran dari youtube. Guru

Kelas I-B juga berupa untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang berbeda setiap saat.

Hal ini juga didukung oleh Wulan & Rahma. (2020, hlm. 1477) dengan menggunakan media pembelajaran siswa dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu dengan menggunakan media pembelajaran yang beragam, siswa menjadi terhindar dari rasa bosan dan meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan. Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang baik, hasil belajar siswa juga akan optimal (Pambudi, 2022, p. 748). Dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran, juga dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan guru menjadi salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam memberikan stimulus bagi siswa (Puspitarini & Hanif, 2019, p. 53).

2. Kolaborasi dengan orang tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh Guru Kelas I untuk meminimalisir kesulitan menulis dan membaca permulaan. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa cara kolaborasi yang dilakukan oleh Guru Kelas I. Guru Kelas I-A berupaya untuk berkomunikasi dan memberi pengertian kepada orang tua siswa, bahwa diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, terutama pembelajaran menulis dan membaca. Guru Kelas I-A juga menekankan, jika dengan bimbingan guru saja tidak cukup untuk membantu siswa.

Maka, Guru Kelas I-A menggunakan Buku Khusus Literasi, buku ini adalah wujud kolaborasi guru dan orang tua dalam meminimalisir kesulitan menulis dan membaca permulaan. Buku Khusus Literasi digunakan dengan cara guru meminta orang tua untuk mendekte siswa di rumah dengan ketentuan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Buku khusus literasi dikumpulkan setiap hari. Hal ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan

kemampuan siswa serta sebagai bukti partisipasi orang tua dalam program kolaborasi ini.

Guru Kelas I-B juga berupaya untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua siswa. Kolaborasi ini dilakukan dengan cara melakukan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan. Guru Kelas I-B juga memberikan pengertian mengenai pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan. Guru Kelas I-B juga meminta orang tua siswa untuk mengulangi materi yang telah dipelajari di sekolah serta memberikan bimbingan dan pendampingan dalam proses pembelajaran di rumah. Dengan harapan dapat mempercepat peningkatan kemampuan belajar siswa.

Dengan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua memberikan perubahan yang positif. Di Kelas A, Guru kelas mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua sudah berpartisipasi dalam pelaksanaan Buku Khusus Literasi, begitu pula dengan Kelas B, sebagian besar orang tua dapat memberikan bimbingan dan menemani siswa untuk belajar di rumah, sehingga siswa yang mengalami kesulitan menulis dan membaca di Kelas I-B semakin berkurang. Bentuk kolaborasi ini dapat membantu orang tua dan guru untuk memahami kemampuan siswa. Orang tua dan guru dapat saling berdiskusi satu sama lain mengenai apa yang mereka amati di sekolah dan di rumah, sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya. Selain itu dengan melakukan kolaborasi dan komunikasi, Orang tua dan Guru dapat saling memahami dan berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi siswa di rumah maupun di sekolah dalam mendukung proses perkembangannya (Casbergue & Strickland, 2016, p. 35)

3. Dukungan Guru dalam proses Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran, terdapat siswa yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya dengan mudah, namun juga ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya. Hal ini dapat terjadi karena

banyak hal, misalnya karena kurangnya interaksi atau kegiatan literasi dengan orang dewasa atau orang tua di sekitarnya, atau masalah neurologi, sehingga membutuhkan instruksi dan aktivitas yang lebih spesifik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa (Cooper et al., 2015, p. 156) Sehingga, guru memiliki tugas untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, yang disini difokuskan pada kemampuan menulis dan membaca permulaan. Hal ini juga didukung oleh Liu, p. (2024, p. 1818) yang menyatakan dukungan guru yang dilakukan secara signifikan dapat secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak yang positif pada prestasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dukungan guru dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Dukungan yang dimaksud dalam penelitian ini dukungan sebagai upaya untuk meminimalisir kesulitan menulis dan membaca permulaan yang dialami oleh siswa SDN Lemponsari Semarang. Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan, dukungan yang diberikan oleh Guru Kelas I SDN Lemponsari Semarang adalah dengan memberikan sesi *ice breaking*, rutinitas latihan membaca setiap pagi, melakukan pengulangan materi, dan memberikan bimbingan di luar jam pelajaran.

Dalam usaha untuk meminimalisir kesulitan menulis dan membaca permulaan, Guru Kelas I berupaya untuk melakukan rutinitas yang diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan. Dalam penelitian ini, masing-masing Guru Kelas I memiliki rutinitas masing-masing. Guru Kelas I-A, mengawali proses pembelajarannya dengan melakukan *ice breaking*, seperti menari, menyanyi, dan melakukan beberapa tepuk. Hal ini dilakukan agar kondisi siswa lebih siap menerima materi pembelajaran dan suasana hati siswa menjadi senang dan gembira. Guru Kelas I-A percaya, suasana hati siswa senang dan gembira dapat memberikan suasana kelas yang positif dan memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Penambahan sesi *ice breaking* pada setiap proses pembelajaran diharapkan dapat mengubah suasana kelas menjadi kembali segar kembali dan

siswa siap untuk menerima pembelajaran dengan maksimal (Kurniasih et al., 2018, p. 948)

Sedangkan, Guru Kelas I-B memiliki rutinitas untuk mengajak siswa untuk latihan membaca dengan bimbingan personal dengan beliau. Hal ini sebagai upaya latihan untuk meminimalisir kesulitan menulis dan membaca permulaan di Kelas I-B. Guru Kelas I-B mengungkapkan, rutinitas ini cukup memberikan dampak positif dan seiring waktu, siswa yang mengalami kesulitan menulis dan membaca di Kelas I-B semakin berkurang. Dari hasil wawancara dan observasi oleh peneliti. Guru Kelas I-A dan I-B juga melakukan dukungan dalam proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan. Guru Kelas I-A mengungkapkan bahwa beliau melakukan dukungan dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan dengan cara mengulang materi yang belum dipahami oleh siswa serta memberikan bimbingan dalam prosesnya. Selama proses pengulangan, membantu otak untuk memberi struktur dalam proses pembelajaran dan membantu mengoneksi saraf dalam memori (Schunk, 2012, p. 67)

Guru Kelas I-B juga memberikan dukungan dengan cara memberikan bimbingan secara personal pada siswa yang memiliki hambatan dalam membaca dan menulis permulaan. Guru Kelas I-B mengungkapkan, bimbingan dilakukan di luar jam pembelajaran. Bimbingan secara personal dilakukan di jam istirahat atau pada saat jam pulang sekolah, saat siswa belum dijemput oleh orang tua atau walinya. Guru Kelas I-B memberikan bimbingan mengenai pembelajaran yang dilakukan dihari itu atau bimbingan pada materi yang membutuhkan perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis dan membaca permulaan.

KESIMPULAN

Kesulitan dalam mengingat huruf baik dalam bentuk dan bunyinya, kesulitan dalam mengekspresikan ide dalam tulisan, penulisan kata yang tidak tepat, yaitu menambahkan dan mengurangi huruf dalam suatu kata, penulisan huruf yang kurang tepat, bentuknya terbalik, kesulitan dalam penulisan kata yang

memiliki pola KV-KVK dan pola KVK-KV dan penulisan kata dengan ejaan yang kurang tepat adalah karakter kesulitan dalam keterampilan menulis permulaan yang ditemukan. Sedangkan untuk keterampilan membaca permulaan ditemukan kesulitan dalam membaca kata yang memiliki lebih dari dua suku kata, kesulitan dalam membaca yang memiliki huruf konsonan dalam penyusunan katanya, dan kurang percaya diri Ketika membaca. Faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis dan membaca permulaan yang ditemukan dalam penelitian yaitu Kurangnya bimbingan orang tua dan Kurangnya Minat dan Motivasi Belajar. Untuk meminimalisir hal tersebut, guru melakukan segala Upaya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam, kolaborasi dengan orang tua, dan memberikan dukungan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alramamneh, Y., Saqr, S., & Areepattamannil, S. (2023). Investigating the relationship between parental attitudes toward reading, early literacy activities, and reading literacy in Arabic among Emirati children. *Large-Scale Assessments in Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00187-3>
- Casbergue, R. M., & Strickland, D. S. (2016). *READING AND WRITING IN PRESCHOOL: TEACHING THE ESSENTIALS* (L. B. Gambrell & L. M. Morrow, Eds.). The Guilford Press.
- Cooper, J. D., Robinson, M. D., Slansky, J. A., & Kiger, N. D. (2015). *Literacy: Helping Students Construct Meaning*. Cengage Learning.
- Dewayani, S. (2021a). *Bahasa Indonesia: Aku Bisa! Untuk SD Kelas I* (A. Purwantini, Ed.; 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Dewayani, S. (2021b). *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia: Aku Bisa! Untuk SD Kelas I* (A. Purwantini, Ed.; 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hutton, J. S., Phelan, K., Horowitz-Kraus, T., Dudley, J., Altaye, M., DeWitt, T., & Holland, S. K. (2017). *Shared Reading Quality and Brain Activation*

during Story Listening in Preschool-Age Children. *Journal of Pediatrics*, 191, 204-211.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2017.08.037>

Ives, S. T., Parsons, S. A., Parsons, A. W., Robertson, D. A., Daoud, N., Young, C., & Polk, L. (2020). Elementary Students' Motivation to Read and Genre Preferences. *Reading Psychology*, 660–679. <https://doi.org/10.1080/02702711.2020.1783143>

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 1 (2022).

Kurniasih, M. D., Lenaldi, D. H., & Wahidin, W. (2018). The effect of ice-breaking using stand-up comedy on students' mathematical belief system. *Journal of Physics: Conference Series*, 948(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/948/1/012011>

Kusno, Rasiman, & Fita Asri Untari, M. (2020). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3).

Liu, Z. (2024). How Teacher Support Affects Migrant Children's Learning Satisfaction. *Best Evidence in Chinese Education*, 16(1), 1817–1821. <https://doi.org/10.15354/bece.24.ar105>

Pambudi, D. S. (2022). The Effect of Outdoor Learning Method on Elementary Students Motivation and Achievement in Geometry. *International Journal of Instruction*, 15(1), 747–764. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15143a>

Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>

Sardiman A. M. (1986). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

Schiefele, U., Stutz, F., & Schaffner, E. (2016). Longitudinal relations between reading motivation and reading comprehension in the early elementary grades. *Learning and Individual Differences*, 51, 49–58. <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2016.08.031>

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (Sixth Edition). Pearson Education, Inc.

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (19th ed.). ALFABETA.

Wulan, N. S., & Rahma, R. (2020). Augmented Reality-Based Multimedia in Early Reading Learning: Introduction of ICT to Children. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042071>